

Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)

Afghoni
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
afghoni.syahuri@gmail.com

Abstract

Syawalan is an annual communal tradition in Gunung Jati's funeral, Cirebon. There are interesting symbolics behavior to research. These symbolic behavior are very meaningful to Cirebon community. The research describes philosophic meaning of an annual tradition of Cirebon community and Cirebon Keraton. It uses descriptive and phenomenological research method. Sultan and the societies make a pilgrimage to the Sunan Gunung Jati's grave while *tahlilan*, the societies also bring rice or money, Sultan gives offerings to them, *saweran* and take a bath at seven sacred well. Philosophical meaning of the tradition is *ngalap berkah*. *Ngalap berkah* is covering the meaning of beneficence in spiritual, social, economy, and politic.

Keywords: Local Wisdom, Grebeg Syawal, Cirebon, Phenomenologist , Ngalap Berkah.

A. Pendahuluan

Setiap budaya memiliki budaya lokal yang membuatnya khas, yang kemudian menjadi tradisi lokal yang dijalankan secara turun temurun pada masyarakat. Hal ini berlaku juga pada masyarakat Cirebon yang memiliki budaya khas yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Ada berbagai tradisi yang masih diperingati dan dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon. Ada tradisi yang dilakukan setahun sekali seperti *panjang jimat* pada bulan *Suro* (Bulan pertama pada penanggalan Saka, atau sama dengan bulan Muharram pada penanggalan Hijriyah), tradisi *Muludan* yang dilaksanakan pada bulan *Maulid* atau *Rabiul Awal* dan berbagai tradisi lainnya. Ada juga tradisi yang dilakukan oleh karena memperingati dari siklus kehidupan, seperti tradisi kehamilan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Berbagai tradisi tersebut masih dilestarikan oleh segenap masyarakat Cirebon.

Cirebon adalah salah satu kota budaya di Pulau Jawa yang letaknya berada di ujung timur-utara Provinsi Jawa Barat. Ada banyak tradisi dan kebudayaan yang menarik di Cirebon. Salah satunya adalah tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang hingga saat ini masih menjadi tradisi yang dilestarikan oleh pemerintah, keraton dan masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi *Syawalan* juga mendapat dukungan dari Pemerintah Cirebon. Hal ini semakin menguatkan

bahwa tradisi *Syawalan* menjadi kebanggaan dan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat Cirebon.

Simbolisme ziarah ini menunjukkan bahwa makam adalah simbol kesakralan dimana dikuburnya jasad tidak akan membuat ruh mati. Meskipun jasad mati, tetapi ruh tidak pernah mati. Ketika jasad berada di ruang profane, maka ruh berada di ruang sakral. Oleh sebab itu, untuk menghubungi yang sakral, manusia harus melakukan upacara agar bisa berkomunikasi. Makam merupakan hierofani tanpa ruang dan waktu, serta perubahan apapun. Karena itu, ia melambangkan kemuliaan, kekuasaan dan keabadian yang berasal dari ilahi.

Sikap hidup yang menghormati arwah nenek moyang dan leluhur atau ulama yang telah berjasa yang ditampilkan melalui simbolisasi ziarah adalah sikap hidup masyarakat Cirebon yang memiliki pandangan hidup religious magis. Mereka melakukan tradisi ziarah yang merupakan tradisi dari kebudayaan Hindu-Budha, kemudian setelah masuknya Islam, ziarah tersebut diakumulasi dengan tradisi-tradisi Islam seperti tahlilan. Sunan Gunung Jati yang berperan dalam penyebaran agama Islam di Cirebon memberikan kontribusi tersebut, agar masyarakat Cirebon bisa menepiskan ajaran-ajaran yang ia anggap tidak relevan dengan ajaran Islam. Tetapi, tidak serta merta melarangnya melainkan dengan pendekatan yang lebih kultural, yaitu melapisi tradisi tersebut dengan nuansa Islam, dan dengan tujuan yang lebih ke arah Islam.

Tujuan ziarah sendiri adalah untuk mendapatkan berkah atau perolehan. Ada sebuah perbedaan operasional antara “barakah” dan “perolehan”, meski barakah dan perolehan adalah hal yang sama dari hasil ziarah, namun kata barakah merujuk pada hasil yang diperoleh. Hasilnya bisa berupa kepuasan lahir atau batin. Sedangkan perolehan cenderung dipahami sebagai hasil yang lebih bersifat duniawi karena sifatnya kurang baik.¹

Ziarah adalah juga cara bagaimana masyarakat menghormati leluhur mereka. Mendoakan orang yang sudah meninggal dan mengingat kematian. Di Indonesia, walisongo dianggap sebagai sumber berkah, berkah ini digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Dari berbagai pengunjung, berkah yang diberikan

¹ Jamhari, “The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah | Jamhari | Studia Islamika,” 87–128., accessed March 30, 2017, <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/696/576>.

dan diharapkan berbeda-beda. Dari mulai fungsi spiritual, pengobatan, jodoh, hingga kekuasaan. Para peziarah yang datang tentu saja memiliki keyakinan bahwa para wali mempunyai kekuatan untuk memberi berkah dan membantu mereka menghadapi masalah keduniawian maupun spiritual. Hal inilah motivasi yang berkembang pada para peziarah yang datang di upacara syawalan, untuk memburu keramat sang wali dan mengharapkan masalah yang dihadapinya bisa terpecahkan.

Peziarah datang dengan motif menjunjung tinggi sunan Gunung Jati wali pertama kali di Cirebon. Seperti yang diungkapkan ketua penggerak pariwisata di Keraton, Agus Zulkarnaen² bahwa cara menjunjung tinggi jasa-jasa Sunan Gunung Jati adalah dengan cara *ngebakti* melalui ziarah kubur.

Ziarah kubur, di masyarakat Cirebon biasanya diisi dengan acara tahlilan. Tradisi ini juga merupakan apresiasi keimanan yang bertujuan, mendekatkan diri kepada Tuhan, karena iman sulit ditangkap dengan perilaku, maka salah satu jalan untuk mengungkapkan keimanan tersebut adalah dengan jalan tahlilan. Tahlilan merupakan suatu jalan untuk menengahi iman yang abstrak dan tingkah laku atau perbuatan yang konkret. Menurut Prof. Dr. Hamka upacara kumpul-kumpul pada hari-hari tertentu adalah bagian dari kebudayaan pada masa Hindu. Ritual tersebut pada masa itu diisi dengan berjudi, minuman keras dan sesajen kepada leluhur mayit. Berkumpul pada saat keluarga meninggal ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Yaitu, pada malam ke 1-7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Sampai sekarang, bagi sebagian masyarakat tradisi tahlilan masih tetap dilakukan dengan perubahan yang dilakukan oleh para wali. Tradisi tahlil muncul sebagai bentuk solutif untuk merubah kebiasaan masyarakat. Hal ini juga dianggap sebagai kedewasaan intelektual Walisongo dalam berdakwah. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saat menghadapi masyarakat Arab. Dimana pewahyuan al-Qur'an ditransformasi ke dalam pola-pola sosial.

Dalam tahlilan juga muncul istilah ngalap berkah, ini tidak lain karena masyarakat Cirebon meyakini bahwa tahlilan memberikan manfaat untuk

² Agus Zulkarnaen, Motif Peziarah, July 25, 2016.

kehidupan. Karena tahlilan tidak hanya memberikan kesempatan untuk berkumpul saja, tetapi memberikan kontribusi spiritual untuk siapa saja yang meyakini.

Tradisi tahlilan tidak bisa kita lepaskan dari ajaran tarekat yang muncul pada Islam yang masuk ke Indonesia. Inti dari tarekat sendiri adalah zikir, sehingga terlihat pengaruh tarekat dalam tradisi tahlilan ini. Dalam tarekat juga diyakini bahwa bacaan zikir atau wirid merupakan cara pembersihan diri untuk mencapai sifat Allah, yaitu sifat yang mulia. Sehingga, dengan pencapaian manusia menuju sifat Allah, ia akan menjadi atau mencapai derajat insan kamil (manusia sempurna). Penyucian diri ini dilakukan dengan melafalkan kalimat-kalimat yang mulia.

Banyak perilaku simbolis yang tergambar dalam tradisi syawalan ini. Simbol-simbol tersebut memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Cirebon khususnya. Telaah ini akan memaparkan makna filosofis tradisi syawalan yang menjadi ritual tahunan masyarakat Cirebon dan Keraton di Cirebon. Pemaknaan akan lebih jelas ketika dijabarkan prosesi ritualnya, sehingga pembahasan pertama akan penulis jabarkan tentang prosesi ritual tradisi syawalan ini.

B. Kajian Pustaka

Tradisi syawalan juga adalah salah satu tradisi yang masih berkembang di Cirebon, dan dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi *Syawalan* adalah tradisi yang dilakukan pada tanggal 7 Syawal. Tradisi *Syawalan* atau disebut juga *Grebeg Syawal* dilakukan sebagai tanda selesainya puasa *sunnah* pada bulan syawal. Dalam tradisi ini dihadiri oleh pihak Kerabat Keraton Cirebon dan masyarakat setempat.³ Hadir juga dalam acara ini warga masyarakat untuk melakukan ziarah ke Makam Sunan Gunung Jati. Animo berbagai kalangan masyarakat sangat besar dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *Syawalan* tersebut. Hal ini tentu tidak lepas dari motivasi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti mengharap berkah dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Inti dari tradisi syawalan ini adalah berziarah dan silaturahmi keluarga sultan kepada buyutnya. Masyarakat Cirebon juga menikmati sakralitas nilai-nilai

³ *People's must Love Culture (Visit Cirebon)*, 2015, <http://cirebon-site.blogspot.com/2012/08/grebeg-syawal-Syawalan-di-makam-sunan.html>.

religious dalam ziarah. Pengalaman dan penghayatan akan yang sakral membentuk, dan menentukan corak cara hidup masyarakat Cirebon. Dari tradisi syawalan kita bisa melihat dunia mereka yang terbangun atas ‘dunia bawah’ yaitu bumi, dan ‘dunia atas’ yaitu yang terdiri dari Tuhan, nenek moyang dan para pahlawan. Kedua dunia ini berhubungan satu sama lain oleh sebuah poros, *axis mundi*, poros dunia. Keyakinan akan dunia atas tersebut membuat manusia rindu akan keberadaan dunia atas tersebut, dan setiap kali merindukannya mereka harus melakukan ritual upacara yang sesuai dengan penciptaannya. Seperti ziarah kubur kepada para alim ulama yang mereka anggap sebagai panutan kesadaran ‘dunia atas’ mereka.

C. Metode Penelitian

Dalam membaca makna, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dengan cara wawancara mendalam terhadap pelaku upacara dan data sekunder dengan menggunakan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan.

D. Pembahasan

1. Fenomenologi Agama

Dalam tradisi upacara syawalan di Cirebon ini banyak simbol-simbol yang digunakan selama prosesi upacara. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai pengantar komunikasi, yang menjadikannya sebuah tindakan simbolis. Tindakan simbolis adalah bagian dari sebuah ritual. Ia digunakan sebagai penghubung antara manusia dengan kosmos, sebagai komunikasi religious antara manusia dengan yang transenden. Sejumlah tindakan melambangkan makna-makna yang menggambarkan posisi manusia dalam hubungannya dengan yang gaib, serta harapan-harapan yang ingin dicapai di balik itu. Oleh sebab itu, tindakan simbolis dapat difungsikan sebagai alat untuk memahami perilaku dalam Tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Simbol memiliki makna yang mesti di interpretasikan di dalamnya, karena ia memiliki makna yang tidak langsung dibicarakan. Hakikat makna, ada dalam pengalaman dan tindakan manusia menyebabkan pendekatan seperti yang dilakukan pendekatan ilmu sosial tidak lagi mengena, karena makna adalah gejala

yang tidak dapat didekati oleh ilmu alam. Husserl dalam fenomenologi agama mengatakan untuk mengetahui hakikat makna dalam sebuah fenomena tradisi, haruslah diteliti cara-cara yang digunakan masyarakat untuk memberikan arti, cap (label) yang kemudian menciptakan suatu kenyataan yang tidak mereka sangsikan lagi kebenarannya. Fenomenologi mencakup usaha untuk mendeskripsikan, memaparkan gejala-gejala kesadaran, dan menunjukkan bagaimana ia dibangun.⁴

Husserl mengatakan bahwa fenomenologi mempelajari kompleksitas kesadaran dan fenomena yang terhubung dengannya karena fenomena harus mempertimbangkan muatan objektif yang disengaja dari tindakan sadar subyektif. Proses kesadaran yang disengaja ini disebut dengan *noesis* sedangkan isi dari keadaran disebut dengan *noema*.⁵ Fenomenologi Husserl haruslah berdasarkan data yang menampakkan diri. Subjek harulah melepaskan pengandaian dan kepercayaan pribadinya serta merasakan sendiri objek seperti pada dirinya, yang Husserl menyebutnya dengan *epoche*. *Epoche* adalah melepaskan sementara segala unsur yang ada dalam diri peneliti, atau penundaan nilai-nilai yang sudah dimiliki peneliti. Penundaan penilaian dan intuisi eidetic (melihat ke dalam makna agama) adalah hal yang sanga mungkin dilakukan ketika mengkaji tentang ekspresi simbolik.

Tingkah laku cultural, upacara ritus dan hubungan kekerabatan menurut Claude Levi Strauss, tidak sebagai satu fenomena sosial yang berdiri sendiri dan bersifat intrinsic, melainkan dapat dipandang sebagai suatu system pertandaan dan pemaknaan yang bersandar pada kode sosial tertentu. Seperti hubungan kekerabatan yang berkaitan dengan kode sosial yang berkaitan, misalnya dalam perkawinan dimana orang tertentu tidak boleh menikah dengan satu orang dalam keluarga tertentu. Perkawinan menandai posisi seseorang dalam satu masyarakat, dengan demikian ia merupakan tanda.⁶ Atau dalam penelitian ini nanti kita bisa melihat fakta bahwa ada sebuah tempat yang tidak bisa dikunjungi oleh sembarangan orang di dalam keraton Cirebon. Hal tersebut juga terkait dengan kode sosial tertentu.

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama," *Walisongo* 20, no. 2 (November 2012): 271–204.

⁵ Nurma Ali Ridlwan, "Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama," *IAIN Purwokerto* 7, no. 2 (July 2013).

⁶ Edmund Leach, *Levi Strauss* (Fatona Press, 1976), 44.

2. Tradisi Syawalan

Tradisi syawalan merupakan upacara komunal yang berlandaskan syariat Islam yang sangat kental dengan nuansa kebudayaan Cirebon. Tidak ada data tertulis mengenai kapan dan bagaimana awal mula tradisi ini berlangsung. Tradisi syawalan ini dilakukan dan disampaikan secara turun temurun melalui lisan dengan peraturan yang sudah diturunkan oleh leluhur. Menurut Agus Zulkarnaen⁷ salah satu pengurus keraton mengatakan bahwa tradisi syawalan sudah dibiasakan sejak dulu. Keluarga keraton biasanya berkumpul pada 7 syawal mereka semuanya berkumpul antara satu kerabat dengan kerabat lainnya untuk silaturahmi. Dan berlanjut sampai sekarang dengan waktu yang berubah dan dilaksanakan tidak hanya oleh pihak keraton saja, tetapi seluruh masyarakat Cirebon juga pemerintah Cirebon.

Tradisi Syawalan dilaksanakan di komplek makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Desa Astana Kecamatan Gunung Djati Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Masyarakat Cirebon juga menyebut komplek makam Sunan Gunung Djati ini dengan komplek makam Gunung Sembung. Pelaksana tradisi syawalan atau grebeg syawal ini adalah keraton Kanoman. Dilaksanakan setiap setiap tanggal 8 syawal, atau seminggu setelah hari raya idul fitri.

Tradisi ini diisi dengan ziarah dan do'a bersama yang dipimpin oleh Sultan. Selain itu, ada acara tambahan yang seringkali dilakukan oleh masyarakat setelah syawalan bersama Sultan berlangsung, yaitu tradisi mandi tujuh sumur yang berada di komplek Makam Sunan Gunung Jati. Sebelum upacara tradisi Syawal dilaksanakan, para keluarga Keraton Kanoman sudah melaksanakan puasa sunnah bulan Syawal selama enam hari. Tanggal 8 bulan Syawal dimana acara ini dilaksanakan, para pengunjung yang datang dari berbagai tempat bisa memasuki bangunan utama. Mereka akan membawa oleh-oleh berupa hasil bumi atau uang kepada pengurus yang akan diterima di bagian Pakemitan. Sebagai gantinya, peziarah akan mendapatkan gabah, padi atau minyak yang sudah dibungkus dalam plastik serta air.

Pengunjung dan peziarah berebut tempat memadati kompleks makam. Tempat yang paling banyak diincar oleh peziarah adalah Lawang Gede (Lawang

⁷ Agus Zulkarnaen, Tradisi Syawalan, July 25, 2016.

Gede adalah batas dimana peziarah bisa masuk, selain Sultan dan keluarganya, masyarakat biasa dilarang memasuki pintu Lawang Gede), atau Pintu Pasujudan, dimana Sultan akan lewat ke sana. Sehingga ketika sultan lewat mereka bisa bersalaman dengan Sultan. Saat peneliti datang kesana dan mengamati jalannya prosesi, setelah rombongan Sultan datang, masyarakat sangat antusias untuk menyalami Sultan. Bahkan sebagian dari mereka berebut tempat dan seluruh mata tertuju kepada Sultan dan keluarganya.

Sultan dan Keluarga kemudian masuk ke dalam Lawang Gede yang dibuka oleh Bekel Sepuh. Kunci dibuka sampai pintu ke sembilan menuju makam Sunan Gunung Jati, yang biasanya tidak pernah dibuka untuk hari-hari biasa. Setelah Sultan sampai di makam Sunan Gunung Jati, kemudian tahlil dimulai oleh semua pengunjung dan peziarah. *Tahlilan* dilakukan sebanyak lima kali lamanya kurang lebih empat jam. Banyak dari peziarah yang melakukan *tahlilan* secara berkelompok dengan rombongan mereka. Hal ini dikarekan tidak kondusifnya peziarah saat *tahlilan* berlangsung, karena saat itu juga, banyak peziarah yang mengelilingi Lawang Gede (Dilakukan seperti sedang tawaf) dengan tidak teratur.

Setelah selesai melaksanakan *tahlilan*, Sultan dan yang lainnya turun menuju pendopo dan menyantap hidangan yang sudah disediakan di sana. Makanan tersebut dibuat oleh *Jeneng* (Pemimpin utama organisasi Warga Kraman) dengan nasi dan empal (Opor makanan khas Cirebon) serta minuman dan buah-buahan. Sultan dan kerabatnya tidak banyak menyentuh nasi, mereka lebih banyak makan buah-buahan. Hal ini karena nantinya nasi sisa makan Sultan dan keluarganya akan dibagi-bagikan kepada peziarah.

Acara dilanjutkan dengan *curak* atau *saweran*. yaitu menaburkan uang logam atau melemparnya kepada peziarah. Curak adalah sodakoh yang dilakukan oleh Keraton kepada anak-anak. Uang-uang tersebut disawerkan karena jika dibagikan satu persatu akan sangat repot. Sehingga dilakukan dengan cara ditaburkan, dan sudah menjadi tradisi di kalangan Keraton.⁸ Kegiatan ini menutup rangkaian acara makan bersama di pendopo.

Setelah acara *curak* selesai, Sultan dan kerabatnya kembali ke makam utama dan melakukan *tahlilan* penutup sebagai tanda permisi atau pamit kepada

⁸ Tata cara Syawalan, July 25, 2016.

Sunan Gunung Djati. Kali ini *tahlilan* dilakukan di depan Lawang Gede, dan masyarakat bisa ikut bersama-sama *tahlilan* dengan Sultan. Selesai *tahlilan*, Sultan dan kerabatnya pergi dari kompleks pemakaman. Selesailah prosesi upacara Syawalan yang dipimpin oleh Sultan.

Rangkaian upacara Syawalan memang selesai di pihak Sultan, tetapi, masyarakat peziarah terus melanjutkan upacara mereka tanpa Sultan. Upacara ini dilaksanakan oleh pihak keraton dan melibatkan pihak-pihak yang berwenang di Keraton. Upacara kali ini berbeda dengan upacara sebelumnya, ketika sebelumnya pintu yang dapat diakses peziarah hanya sampai Lawang Gede, pada kesempatan ini, peziarah bisa mengakses pintu-pintu tersebut.

Serangkaian upacara lainnya ini juga melibatkan ziarah kepada makam para leluhur mereka dan tahap penyucian diri. Ziarah dilakukan ke makam Syekh Nurjati yang merupakan ulama penyebar Islam di Cirebon. Selain Syekh Nurjati, para peziarah juga mendatangi makam Ki Gede atau leluhur desa masing-masing. Selain itu, peziarah juga melakukan penyucian diri dengan mengunjungi tujuh sumur yang memiliki nilai keberkahan.

Syeikh Nurjati atau dikenal dengan Syekh Dzatul Kahfi ada juga yang menyebutnya dalam satu sumber Syekh Datuk Kahfi. Ia adalah pendiri pesantren di daerah Gunung Jati yang kemudian diteruskan oleh Sunan Gunung Jati. Ia juga adalah guru agama Islam dari Pangeran Walangsungsang dan ibunda Sunan Gunung Djati, Nyi Mas Rarasantang. Dan dialah yang memberikan mandat kepada Raden Walangsungsang untuk membuka daerah baru yang bernama Tegal Alang-Alang. Daerah ini kemudian berkembang dan banyak didatangi orang Sunda, Jawa, Arab, dan Cina. Sehingga disebutlah daerah “Caruban” (campuran), yang sekarang bernama Cirebon. Makam Syekh Nurjati terletak di Gunung Jati. Yang mana Gunung Jati sendiri adalah bukit di sebelah Gunung Sembung di mana sunan Gunung Djati dimakamkan. Makam Syekh Nurjati berdekatan dengan Makam Sunan Gunung Djati, sehingga peziarah tidak pernah sepi datang ke makamnya.

Setelah ziarah ke makam Syekh Nurjati, selanjutnya adalah *ngunjung ki gedhe*. *Ngunjung* sendiri bermakna mengunjungi atau menziarahi. Para peziarah yang berasal dari Cirebon dapat mengunjungi Ki Gedhe masing-masing. Makam

para Ki Gede tidak semuanya berbentuk makam, ada yang hanya *petilasan* yang sengaja digunakan masyarakat desa tertentu ketika berziarah.

Ki Gede adalah gelar Kuwu Cirebon yang diberikan oleh Raja Pajajaran. Pangeran Walangsungsang adalah salah satu Ki Gedhe dari Alang-alang dengan gelar pangeran Cakrabuana/Cakrabumi. Dan sampai saat ini, Ki Gede dijadikan sebagai sebutan untuk leluhur desa dari beberapa desa di Cirebon. Makam-makam Ki Gedhe berada di kompleks makam Sunan Gunung Djati. Sehingga banyak para peziarah dari berbagai desa mengunjungi Ki Gede masing-masing desa.

Saat acara *ngunjung* Ki Gede para peziarah juga melakukan *tahlilan*, yang dilakukan dengan warga lain dari daerah yang bersangkutan. Ketika penulis melakukan penelitian dan mengamati, mayoritas peziarahnya adalah mereka yang berasal dari Kabupaten dan Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, dan Kabupaten Majalengka.

Selanjutnya peziarah melakukan *adus sumur pithu*. Dalam bahasa Jawa, *adus* berarti mandi dan *sumur pitu*, artinya tujuh sumur.⁹ Di sekitaran komplek makam Sunan Gunung Djati, ada tujuh sumur yang dikeramatkan dan memiliki khasiat tertentu. Jarak antara sumur satu ke sumur berikutnya sekitar 10 meter. Di sumur inilah para peziarah melakukan serangkaian tradisi upacara syawalan. Dengan melakukan *adus sumur pitu*. Sumur-sumur tersebut adalah Sumur Kanoman, Sumur Kasepuhan, Sumur Jati, Sumur Agung atau Kamulyan, Sumur Tegangpati, Sumur Kejayaan, dan Sumur Jalatunda.

3. Makna Filosofis Tradisi Syawalan

a. Ngalap Berkah

Ngalap berkah dalam tradisi syawalan ini bisa kita lihat dalam aspek spiritual, sosial, dan ekonominya. Sebab, peziarah yang datang ke upacara syawalan memiliki motif yang berbeda-beda, tetapi peziarah selalu menggeneralisir dengan penggunaan istilah *ngalap berkah*. Karena jika dilihat dari segi makna, *ngalap berkah* sendiri adalah segala sesuatu yang bermanfaat dan memberi kebaikan.

Aspek spiritual dalam *ngalap berkah* di tradisi syawalan ini adalah penyucian diri atau kebersihan hati. Seperti yang diungkapkan bekel Anas, bahwa

⁹ Abdul Ghofar, *Mengaji Pada Sunan Gunung Djati: Menengok Dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Djati* (Cirebon: Zulfana, n.d.), 34.

tujuannya untuk ikut berziarah adalah *mengalap berkah*. *Ngalap berkah* ia lakukan dengan cara berdo'a saat berziarah di makam Sunan Gunung Jati.¹⁰ Jadi dengan ziarah dan berdo'a di dekat makam-makam suci, diharapkan bisa menyucikan hati dengan mengenang jasa para *waliyullah* yang telah berjasa. Namun ada beberapa peziarah saat upacara syawalan yang *mengalap berkah* dengan mengelap-elap keramik di makan Sunan Gunung Jati. Hal itu juga menurut Jamal (Sesepuh Keraton Kanoman)¹¹ merupakan bentuk dari syariat dalam mencari berkah juga, sehingga pihak keraton tidak memperlmasalahkannya.

Filsafat Jawa adalah *ngundi kawicaksanaan* dengan tahu awal dan akhir kehidupan untuk mencapai *sangkan paraning dumadi*. Untuk mencapainya manusia wajib melakukan penyucian diri dan pembersihan dosan. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *piwulang-piwulang keutamaan* dengan tidak lupa pada Tuhan.¹²

Kartodirjo dalam Doni Rachman mengungkapkan bahwa kyai atau orang-orang suci memiliki posisi terhormat dalam masyarakat. Doni juga mengutip Bruinessen yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Djati merupakan salah satu Walisongo, yang tidak hanya ahli dalam ilmu keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat wali serta memiliki ilmu esoterik dan kekuatan gaib (ngelmu).¹³ Sehingga untuk berada di dekatnya pun merupakan sebuah kehormatan, dan keberkahan jika mendoakannya.

Dalam tradisi syawalan ini penyucian diri tidak hanya dilakukan dengan melafalkan kalimat-kalimat suci, tetapi juga dilakukan dengan perilaku simbolik mandi tujuh sumur. Ketujuh sumur yang didatangi para peziarah memiliki simbol-simbolnya tersendiri. Simbol-simbol tersebut berurutan, *pertama* simbol sifat muda. Yaitu Sifat muda di sini berarti tidak memiliki apa-apa seperti anak muda yang tidak memiliki apa-apa. Sifat dasar ini melahirkan sifat *tawaddhu* yang menjauhkan manusia dari sifat *adigang adigung adiguna* (sombong) atau takabbur, ujub, riya dan sifat buruk lainnya. Seperti orang muda, orang yang

¹⁰ Kemit Keraton, Aspek Spiritual Dalam Ngalap Berkah di Tradisi Syawalan, July 25, 2016.

¹¹ Jamal, Ngalap Berkah, July 25, 2016.

¹² Waryunah Irmawati, "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (December 15, 2013): 209–330., doi:10.21580/ws.2013.21.2.247.

¹³ Doni Rahman dkk, "Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor," *Universitas Negeri Malang*, n.d.

memiliki sifat tawadhu cenderung bisa menerima nasehat dan selalu bersemangat menjalankan syari'at. Ia juga memiliki kesopanan dalam berkata-kata. *Kedua* adalah sifat dewasa yang akan melahirkan sifat memberi, yakni memberi perlindungan, pemenuhan kebutuhan dan bimbingan baik yang bersifat material ataupun spiritual. Sumur ini juga berkaitan dengan simbol kedewasaan dalam berfikir dan bertindak serta adil, seperti mendudukan masalah pada tempatnya masing-masing atau lebih proporsional. *Ketiga* adalah simbol sejati, sempurna, atau hakiki. Yang artinya manusia harus menjaga kesadaran akan kesejatian diri, atau *sejatining urip lan sejatining dumadi*. Manusia diciptakan Tuhan sebagai hamba, yang harus melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. *Keempat*, simbol kemuliaan manusia. Kemuliaan manusia ditandai dengan tekunnya manusia melakukan peribadatan dan taqwa. *Kelima*, simbol berani mati, yang artinya tidak takut menghadapi kematian. Karena kematian tidak berarti apa-apa, karena raga, harta ataupun tahta hanyalah sementara dan penghias dunia semata. Yang pada saatnya akan sirna diambil sang pencipta. Hanya satu hal yang tidak boleh mati dalam diri manusia yaitu keimanan dalam dada. Sehingga, harus diperjuangkan dan berani mati demi mempertahankan keimanan di dalam dada. *Keenam*, adalah simbol kejayaan dalam diri manusia. Kejayaan manusia ketika ia berada dalam syari'at agama dan tidak tergoda untuk keluar daripadanya. Manusia harus menjaga kejayaan dirinya sendiri dari godaan-godaan dunia dan setan yang terus mengganggu manusia. Dan *Ketujuh* adalah simbol titipan agung. Dengan mandi di sumur Jalatunda manusia bisa membersihkan dirinya dari atau menyucikan diri di tengah-tengah masyarakat. Karena manusia harusnya menjadi sumber mata air. Sehingga, dengan mandi di sumur tersebut manusia bisa menjernihkan kembali sumber mata air di dalam dirinya.

Ngalap berkah pada aspek ekonomi terlihat dalam ritual pemberian hasil bumi atau *pakemitan* dari peziarah kepada pengurus keraton dan pemberian sultan kepada peziarah yang berupa makanan dan koin saat saweran atau *curak*. Hal ini bisa kita lihat dalam tradisi *pakemitan*, dimana masyarakat mengungkapkan rasa syukurnya atas hasil panen yang mereka dapatkan. Yang berarti juga mereka berterimakasih kepada Tuhan melalui Sultan yang merupakan wujud mikrokosmos yang dapat menyampaikan pesan mereka kepada wujud

makrokosmos. Dengan *pakemitan*, masyarakat yakin harta benda mereka tidak akan habis karena setiap tahunnya selalu melimpah ruah. Di samping itu, *pakemitan* sebagai sarana bersedekah sebagai tanda pensucian setiap harta yang diperoleh. Jika tidak mau melaksanakannya, mereka percaya seluruh tanaman akan rusak.

Peziarah yakin, makanan dari sultan dan koin hasil *curak* memiliki sisi sakral yang bisa mengundang keberkahan ekonomi. Seperti yang diyakini oleh Nyimas,¹⁴ yang datang dari Tangerang hanya untuk mendapatkan berkah dari Sultan lewat saweran dan nasi bekas Sultan. Uang itu akan ia gunakan untuk penglaris dagang. Uang logamnya Nyimas akan bungkus dengan kain putih dan disimpan dalam kotak uang. Karena Nyimas memiliki perahu, ia juga akan menyimpan logam itu di dalam perahu, yang ia yakini akan mendatangkan keuntungan. Begitupun dengan Yati, yang datang ke upacara Syawalan ini untuk mendapatkan berkah dari Sultan. Ia menyebutnya dengan oleh-oleh syawalan. Yati akan menggunakan nasi bekas Sultan sebagai penglaris dengan nasi goreng miliknya. Itulah sebabnya yang ia buru dari prosesi ini adalah nasi bekas Sultan.

b. Makna Sosial

Upacara tradisi lokal selalu dipastikan memiliki nilai sosial yang sangat tinggi, begitupun dengan adanya tradisi syawalan ini. Ritus seperti ziarah kubur ini memperkuat ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. Melalui ziarah, masyarakat bisa memperkuat dan melestarikan struktur sosial melalui ritualisasi atau mistis yang dipercayai. Karena ia merupakan upacara komunal yang konsepsinya disetujui bersama dan melakukan tindakan simbolis yang serupa. Sehingga, kemungkinan untuk bersatu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya sangat besar.¹⁵

Di dalam ziarah, memuat tradisi tahlil yang merupakan media sosial yang menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya. Karena dalam tahlil, tidak dilakukan sendiri-sendiri, seperti dalam tradisi syawalan ini kemungkinan untuk bersilaturahmi dengan sekelompok agama sangat besar. Tahlilan memiliki nilai solidaritas dan tentu saja keimanan. Karena, ketika tahlilan dilaksanakan, ia

¹⁴ Nyimas, Sisi Sakral Sang Sultan, July 24, 2015.

¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 74.

memberikan kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan berkumpul. Sehingga solidaritas masyarakat akan semakin erat.

Tradisi lokal selalu tidak lepas dari menjaga lingkungan. Tradisi yang melibatkan air sebagai syarat penting suatu upacara, dimaksudkan untuk menjaga kelestarian air itu sendiri. Banyak upacara yang melibatkan masyarakatnya untuk mandi tujuh sumur, begitupun dengan syawalan. Hal ini secara tidak langsung adalah menjaga dan memelihara kelestarian mata air. Ia merupakan titipan konservasi sumberdaya air yang ditempelkan pada suatu peristiwa kebudayaan.

Tradisi ini bisa dipahami secara *water culture*, yang artinya pemahaman masyarakat sosial dengan masalah pemanfaatan air dan konservasi air yang ada di sekitar mereka. Disamping itu, pengeramatan air juga diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap air, seluruh sumber dan tata air serta perilaku mereka terhadap sumber dan tata air tersebut. Lebih jauh, makna dari tradisi mandi tujuh sumur ini hendaknya bisa dipahami masyarakat agar peduli dan paham tentang keterkaitan air dengan ekologi termasuk masalah sosial dan ekonomi mereka. Pengelolaan sumberdaya air, menurut Grigg dalam Tya dan Arya, mengungkapkan bahwa air didefinisikan sebagai aplikasi dan cara struktural dan non-struktural untuk mengendalikan system sumberdaya air alam dan buatan manusia untuk kepentingan manusia dan tujuan-tujuan lingkungan.¹⁶

Tradisi syawalan dengan mandi tujuh sumur dalam segi pemanfaatan sumberdaya air sangat penting untuk membudayakan kesadaran masyarakat bahwa air merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, dan perlu dilindungi serta dijaga. Penerapan tradisi dan sakralitas dalam masyarakat adalah hal luar biasa yang bisa dilakukan, mengingat karakteristik masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang sangat kental dengan tradisi dan agamanya. Ketika pemerintah tidak dapat memengaruhi masyarakat untuk menjaga kelestarian air dan lingkungan, maka tradisi dan penyakralan adalah cara yang tepat untuk menggerakkan masyarakat agar tetap menjaga lingkungannya.

c. Unsur Politis

Upacara syawalan ini merupakan ejawantah dari konsep *manunggaling kawula gusti*, dalam wujud yang sebenarnya. Keikutsertaan rakyat dalam prosesi

¹⁶ Tia Oktaviani Sumarna Aulia dkk, "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta," *Institut Pertanian Bogor* 4, no. 3 (2010): 345–355.

syawalan mengandung makna kesetiaan dan sembah bakti rakyat kepada raja. Hal ini berarti rakyat mengakui raja sebagai penguasa atas diri mereka. Tampilnya Sultan di tengah-tengah rakyat menandakan bahwa kekuasaan Sultan di daerah Cirebon telah diterima rakyat sebagai penguasa.

Tradisi syawalan bisa dilihat dari unsur politiknya yaitu sebagai pengukuh kewibawaan sultan. Sehingga, untuk tetap menjaga stabilitas kekuasaannya, raja atau penguasa dituntut untuk terus melakukan komunikasi dengan dunia adiduniawi atau supraalam yang tidak nampak. Alam adiduniawi dipandang sebagai alam kekuasaan yang tidak terlihat yang dinamis dan memberikan pengaruh positif atau negative pada penguasa dan daerahnya.

Batas ruangan yang digunakan peziarah dan Sultan yang dinamakan Lawang Gede adalah ruang sakral, dimana tidak sembarang orang bisa memasuki pintu tersebut. Ruang ini memiliki nilai kesucian dan keagungan, yang berarti juga memiliki nilai hierarki dan perbedaan nilai yang bersifat public dan privat. Unsur yang terdapat dalam Keraton, seperti Sultan, diyakini memiliki kendali dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi Jawa, raja dianggap sebagai pusat kekuatan spiritual bagi seluruh kerajaannya, karena hanya rajalah yang dipercaya mampu menyedot kekuatan kosmis dari alam sekelilingnya. Sehingga Lawang Gedhe juga bisa dijadikan batas ruang antara raja dan rakyat, dimana hierarki disimbolkan dengan batas ruang sakral.

E. Kesimpulan

Diskursus kebudayaan dalam kerangka fenomenologi agama adalah inti dari pembahasan ini. Dari penelitian ini kita bisa mengetahui betapa praktik keagamaan banyak mengandung unsur-unsur simbolis, untuk mendekatkan diri pada yang transenden. Agama dalam masyarakat Indonesia, memiliki berbagai macam bentuk praktik yang sudah terintegrasi dengan budaya lokal. Hal ini menjadikan cara beragama di Indonesia memiliki corak yang berbeda dari Negara asalnya, Timur Tengah. Namun sekalipun demikian, dari penelitian ini terlihat jelas bahwa tujuan dari manusia tidaklah pernah luntur. Tujuan manusia beragama tidak pernah lepas dari unsur intrinsik yang bersifat ke dalam dan ekstrinsik yang berimplikasi ke dalam diri si pelaku.

Pendekatan kultural dalam penyebaran Islam di Cirebon menjadikannya ritual upacara syawalan memiliki simbol-simbol integrative antara Islam dan budaya lokal yang sudah menjadi pakem dan tidak bisa dirubah lagi. Mulai dari hari pelaksanaan, yaitu bulan syawal dimana umat muslim telah selesai melaksanakan puasa wajib Ramadhan. Dan tempat pelaksanaan yang sudah ditetapkan di Komplek Makam Sunan Gunung Jati yang merupakan penyebar utama agama Islam di Cirebon. Dari berbagai perilaku simbolis yang dilakukan oleh peziarah tidak lain adalah untuk *mengalap berkah*. *Ngalap berkah* disini bisa memiliki banyak arti, berkah yang bisa diartikan sebagai kebajikan Tuhan yang diletakkan pada sesuatu, seperti dzat, benda, manusia atau sesuatu yang bermakna kebaikan.

Dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang mengikuti ziarah ini, pencarian keberkahan itu bertujuan untuk kepentingan spiritual, sosial, ekonomi dan politis. Aspek spiritualnya sendiri diperlihatkan dalam tujuannya untuk menyucikan diri dan membersihkan hati dengan mendatangi makam-makam orang-orang yang dianggap suci dan berjasa, atau membersihkan diri dengan air dari tujuh sumur. Sedangkan dari makna sosial kita tidak bisa menafikan kehebatan dari upacara komunal yang mempertemukan masyarakat yang memiliki pandangan yang sama, dan tujuan yang sama mengenai hakikat ketuhanan. Dari sana akan terbentuk solidaritas yang kuat antar pemeluk agama. Dari ritual ini bisa kita melihat makna ekonomi, yaitu manusia tidak bisa dilepaskan dari sisi keduniaannya dan kebutuhannya akan sisi ekonomi. Masyarakat yang menjadikan jimat sebagai jalan untuk menguntungkan sisi ekonomi dalam kehidupan mereka adalah makna yang bisa kita lihat pula dalam tradisi syawalan ini. Selain ekonomi, sifat dasar manusia adalah ingin menguasai, lantas jelas terlihat disini bahwa selain tujuan ekonomi dan spiritual sisi politis bisa kita lihat pada pertemuan sultan dan rakyat yang hadir pada waktu itu. Selagi masyarakat mengambil sisi berkah dari sultan, sultan sendiri mengambil berkah dari sisi politis, kedudukannya sebagai seorang raja.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama." *Walisongo* 20, No. 2 (November 2012): 271–204.
- Clifford Geertz. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dkk, Doni Rahman. "Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor." *Universitas Negeri Malang*, N.D.
- Dkk, Tia Oktaviani Sumarna Aulia. "Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta." *Institut Pertanian Bogor* 4, No. 3 (2010).
- Ghofar, Abdul. *Mengaji Pada Sunan Gunung Djati : Menengok Dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Djati*. Cirebon: Zulfana, N.D.
- Irmawati, Waryunah. "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, No. 2 (December 15, 2013): 309–30. Doi:10.21580/Ws.2013.21.2.247.
- Jamal. Ngalap Berkah, July 25, 2016.
- Jamhari. "The Meaning Interpreted: The Concept Of Barakah In Ziarah | Jamhari | Studia Islamika." Accessed March 30, 2017. [Http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Studia-Islamika/Article/View/696/576](http://Journal.Uinjkt.Ac.Id/Index.Php/Studia-Islamika/Article/View/696/576).
- Keraton, Kemit. Aspek Spiritual Dalam Ngalap Berkah Di Tradisi Syawalan, July 25, 2016.
- Leach, Edmund. *Levi Strauss*. Fatona Press, 1976.
- Nyimas. Sisi Sakral Sang Sultan, July 24, 2015. *People's Must Love Culture (Visit Cirebon)*, 2015. [Http://Cirebon-Site.Blogspot.Com/2012/08/Grebeg-Syawal-Syawalan-Di-Makam-Sunan.Html](http://Cirebon-Site.Blogspot.Com/2012/08/Grebeg-Syawal-Syawalan-Di-Makam-Sunan.Html).
- Ridlwan, Nurma Ali. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama." *IAIN Purwokerto* 7, No. 2 (July 2013).
- Tata Cara Syawalan, July 25, 2016.
- Zulkarnaen, Agus. Motif Peziarah, July 25, 2016.
- . Tradisi Syawalan, July 25, 2016.